

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW

Roika Tampubolon
SMP Negeri 1 Pangururan, kab. Samosir

Abstract: The background of this research is the activeness of students who are still very low in the learning process and learning outcomes that do not meet the specified learning completeness criteria. This is evident that in class VII-A the average results of the PKN subject block tests were only 5.5, with the number of students completing learning only 4 students out of the total number of students 34 students (11.76%). In addition, the results of a questionnaire of 34 students in class VII-A said that 48% of students felt bored because they only used the lecture method while teaching, 58% of students did not pay attention to the teacher's explanation, 68% of students said they did not understand the material being taught and 68 % of students say Civics are subjects that are difficult to understand. This certainly becomes a problem for teachers to find a way to solve. The objectives of this study are: (i) to know an increase in student activity in participating in the learning process through the Jigsaw learning model, (ii) knowing the increase in student learning outcomes through the Jigsaw learning model, (iii) knowing students' responses to the Jigsaw learning model.

Keywords: Jigsaw learning model, learning outcomes

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah keaktifan siswa yang masih sangat rendah dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini terbukti bahwa di kelas VII-A rata-rata hasil ulangan blok mata pelajaran PKn hanya mencapai 5,5 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 4 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 34 siswa (11,76 %). Di samping itu , dari hasil angket terhadap 34 siswa di kelas VII-A megatakan bahwa 48 % siswa merasa bosan karena hanya menggunakan metode ceramah ketika mengajar, 58 % siswa tidak memperhatikan penjelasan guru ,68 % siswa mengatakan tidak memahami materi yang telah diajarkan dan 68 % siswa mengatakan PKn merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal yang demikian tentunya menjadi satu masalah bagi guru untuk mencari jalan penyelesaiannya. Tujuan penelitian ini adalah : (i) mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran Jigsaw, (ii) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Jigsaw, (iii) mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw.

Kata-kunci : Jigsaw, kedaulatan rakyat, sistem pemerintah

PENDAHULUAN

Pembelajaran mata pelajaran PKn yang selama ini diterapkan sifatnya konvensional yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru, siswa tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru menerangkan materi pelajaran, tanya jawab, latihan soal dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah. Pembelajaran yang demikian membuat siswa merasa bosan, tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, sibuk sendiri dengan membuat keramaian di kelas yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Hal ini terbukti bahwa di kelas VII-A rata-rata hasil ulangan blok mata pelajaran PKN hanya mencapai 5,5 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 4 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 34 siswa (11,76 %). Di samping itu, dari hasil angket terhadap 34 siswa di kelas VII-A mengatakan bahwa 48 % siswa merasa bosan karena hanya menggunakan metode ceramah ketika mengajar, 58 % siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, 68 % siswa mengatakan tidak memahami materi yang telah diajarkan dan 68 % siswa mengatakan PKN merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal yang demikian tentunya menjadi satu masalah bagi guru untuk mencari jalan penyelesaiannya.

Guru dituntut agar merubah model pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran yang kooperatif. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru namun melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada

akhirnya ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa dapat tercapai.

Pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan guru, menyebabkan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung sangat rendah. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah pula.

Pada materi pembelajaran kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia memuat materi penguasaan konsep yang rumit dan pembahasan yang sangat luas. Oleh karena itu untuk dapat menguasai materi tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat menuntaskan penguasaan materi baik melalui pengajaran oleh guru maupun siswa melalui belajar kelompok. Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam satu kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) yang terdiri dari beberapa siswa yang heterogen. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, yang nantinya akan menjadi tim ahli pada suatu topik tertentu dikelompok ahli. Setelah berdiskusi di kelompok ahli, siswa akan kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil diskusinya kepada anggota lain dikelompok asal tersebut.. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi, minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang demikian luas dan dianggap siswa merupakan

pelajaran yang sulit untuk dipahami, membuat guru harus mampu berinovasi ddalam proses pembelajaran agar ateri dapat diserap dan dipahami siswa. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, antusias dan mempunyai gairah yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dapat tercipta dalam model pembelajaran yang kooperatif .

Dalam penelitian ini diharapkan pembelajaran dengan model Jigsaw dapat memberikan pengetahuan pada siswa bahwa pada dasarnya setiap siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap tugasnya secara baik dan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa yang lain. Sehingga dalam model pembelajaran Jigsaw ini ada tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab sosial yang tercipta dalam satu tugas proses pembelajaran. Dan dengan model pembelajaran Jigsaw ini diharapkan pula hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

METODE

Lokasi penelitian di kelas VII-A SMP Negeri 1 Pangururan. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas di mulai sejak tanggal 15 September 2018 sampai dengan 17 Oktober 2018. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas ini mengingat hasil belajar siswa selalu rendah dan jauh dari memuaskan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Pangururan semester 2 tahun pelejaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 34, pada mata pelajaran PKn dengan materi kedau-

latan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam analisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan angket. Sedang anlisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari tes formatif maupun tes/ ulangan harian/blok. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw, digunakan analisis prosentase (%) yaitu banyaknya setiap respon dibagi dengan seluruh responden di kali 100 %. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan (planing), penerapan tindakan (acting), observasi (observing) dan refeksi (reflecting). Indikator Kinerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikatakan meningkat apabila minimal mencapai 75 %
2. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila rata-rata hasil belajar siswa minimal mencapai 68 (KKM 65) dengan ketuntasan klasikal minimal 85% dengan jumlah siswa yang mempunyai nilai diatas 6,5 minimal 29 siswa
3. Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran dikatakan positif apabila rata-rata minimal 80 % siswa memberikan respon yang baik (menjawab “ya”).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian siklus I

Dilihat dari rata-rata yang dicapai dalam tes formatif ini telah memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan yaitu sebesar lebih dari 68 arena mencapai rata-rata 73,6. Namun jika dilihat dari ketuntasan minimal klasikal belumlah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 85 % (29 siswa tuntas belajar), karena baru mencapai 76 % (26 siswa tuntas belajar). Meskipun demikian jika dilihat dari tes formatif 1 ke tes formatif 2 mengalami kenaikan/peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa (7,69 %). Faktor penyebab siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar klasikal adalah siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Jigsaw yang menuntut kemandirian dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekaligus mengkomunikasikan hasilnya kepada teman lain. Disamping itu dalam tes formatif ini siswa dituntut cepat menyelesaikan tes dengan cara guru mendeckte soal untuk kemudian siswa langsung menjawab, akibatnya siswa kurang konsentrasi terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berikutnya, guru perlu menyiapkan soal untuk dibagikan kepada siswa ketika tes formatif berlangsung yaitu 1 lembar untuk 1 siswa.

Pada siklus I ini ketuntasan minimal klasikal yang dicapai sudah mencapai indikator yang diharapkan yaitu sebesar 85 % (29 siswa tuntas belajar) dengan nilai rata-rata 78,16. Namun demikian penelitian ini akan terus dilanjutkan pada siklus yang ke dua untuk mengetahui seberapa besar peningkatan belajar siswa.

Pada siklus I ini setelah guru menggunakan model pembelajaran Jigsaw menunjukkan rata-rata 80,88 % siswa menyatakan menjawab “ya” dan 19,12 % siswa menyatakan menjawab “tidak” Ini berarti indikator kerja yang diinginkan tercapai dan siswa menyatakan respon yang positif terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw. Dan dari 10 item yang ditanyakan menunjukkan adanya 6 hal yang menonjol :

1. Sebesar 85,29% siswa menyatakan tidak senang jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan metode ceramah cenderung satu arah, tidak mendorong siswa untuk aktif dan kreatif serta membosankan.
2. Sebesar 85,29% siswa menyatakan senang dengan model pembelajaran Jigsaw. Hal ini disebabkan siswa bebas berekspresi dan menuangkan ide kreatifnya dalam menyelesaikan tugas.
3. 82,35% siswa menyatakan model pembelajaran Jigsaw dapat membantu memahami konsep materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia . Hal ini mengingat begitu luasnya materi ini sehingga dibutuhkan kemandirian ,keaktifan dan kerjasama siswa dalam belajar
4. Sebesar 82,35% siswa menyatakan model pembelajaran Jigsaw dapat membantu memotivasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw nyata-nyata dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah saja.

5. Sebesar 85,29% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat membantu melatih untuk berkomunikasi dengan baik terhadap temanya. Hal ini terjadi karena dalam model pembelajaran Jigsaw ini memang siswa dilatih untuk belajar mandiri sekaligus belajar bekerja dengan teman lain yang pada akhirnya siswa dituntut untuk juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan temanya baik dikelompok asal maupun kelompok ahli.
6. Sebesar 82,35% siswa menyatakan tertarik untuk menggunakan model pembelajaran Jigsaw ini dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan siswa sudah dapat merasakan manfaatnya dalam proses pembelajaran yaitu belajar mandiri, bekerjasama dan saling menghormati.

Hasil Penelitian Siklus 2

Pada siklus II, tes formatif 1 siswa yang tuntas (nilai minimal 65) berjumlah 29 siswa (85%) dengan rata-rata 72,79, sedangkan pada tes formatif 2 siswa yang tuntas (nilai minimal 65) berjumlah 31 (91 %) dengan rata-rata 75. Dilihat dari rata-rata yang dicapai dalam tes formatif ini telah memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan yaitu sebesar lebih dari 68 karena mencapai rata-rata 73,9 dan jika dilihat dari ketuntasan belajar minimal juga telah memenuhi indikator yang diharapkan sebesar 85 % (minimal 29 siswa tuntas belajar) karena mencapai 91% (31 siswa tuntas belajar). Apabila dibandingkan dengan siklus I, terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa terhadap konsep kedaulatan rakyat dan

sistem pemerintahan di Indonesia sebesar 10,71%. Sedangkan jika dilihat dari tes formatif 1 ke tes formatif 2, pada siklus II ini juga mengalami kenaikan / peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa (6,90%) dan jika dilihat dari rata-ratanya juga mengalami kenaikan sebesar 0,3 (0,41 %) . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Pada siklus II ini ketuntasan minimal klasikal yang dicapai sudah mencapai indikator yang diharapkan yaitu sebesar 85% (29 siswa tuntas belajar) karena mencapai 88% (30 siswa tuntas belajar) dengan nilai rata-rata 78,66. Apabila dibandingkan dengan siklus I, terjadi kenaikan ketuntasan belajar sebesar 3,45 % dan kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 0,64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Pada siklus II, diperoleh hasil 88,23% siswa menjawab “ya” (menyatakan sikap positif) dan 11,77% siswa menjawab “tidak” (menyatakan sikap negatif) terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam menyampaikan materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia. Apabila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dengan perolehan 80,88% menjawab “ya” dan 19,12% menjawab “tidak” terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw maka terjadi kenaikan respon positif siswa sebesar 7,35 (9,09%) dan

penurunan respon negatif sebesar 7,35 (38,44%). Sehingga berdasarkan pada hasil siklus II ini dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran karena telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan .

SIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia pada siswa kelas VII-A semester 2 SMP Negeri 1 Pangururan tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 80,53%.

2. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII-A semester 2 SMP Negeri 1 Pangururan tahun pelajaran 2018/2019 dengan rata-rata tes formatif sebesar 73,9 dan ketuntasan klasikal 91% sedangkan pada ulangan harian /blok rata-rata sebesar 78,66 dengan ketuntasan klasikal 88 %

3. Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia belajar pada siswa kelas VII-A semester 2 SMP Negeri 1 Pangururan tahun pelajaran 2018/2019 adalah positif sebesar 88,23 %.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., Asikin, M., Pujiadi. (2009). *Cara Cepat Dan Cerdas Menguasai PTK Bagi Guru*. Semarang : Manunggal Karso.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.

Panitia sertifikasi guru rayon XII UNES. 2008. *Pendidikan Dan*

Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008 Pkn SMP/MTS. Semarang : UNES.

TIM Pengembangan MKDK IKIP Semarang. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : IKIP Semarang Press.